

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian studi kasus mengenai persepsi guru terhadap manifestasi perilaku agresif anak usia dini di TK Aisyiyah Jogorogo menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak usia dini merupakan hal yang kompleks dan dipengaruhi berbagai faktor. Guru-guru di TK Aisyiyah Jogorogo memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif, yang meliputi agresi fisik, agresi verbal, agresi meledak, dan agresi tidak langsung (Arriani, 2014; Mastuinda & Suryana, 2021). Agresi fisik dapat berupa memukul, mendorong, atau menendang, sedangkan agresi verbal mencakup berteriak atau menghina (Ratuela et al., 2020; Hanifah & Rakimahwati, 2021). Perilaku agresif ini seringkali disebabkan oleh faktor internal seperti perkembangan emosi dan kemampuan regulasi diri anak yang belum matang, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan penggunaan gawai yang tidak terbatas (Janah & Diana, 2023; Sukatin et al., 2020).

Persepsi guru menyoroti bahwa pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter, memiliki dampak signifikan terhadap munculnya perilaku agresif pada anak (Dewi & Susilawati, 2016; Siahaan & Fauziah, 2020; Akmalia, 2023; Tazqia, 2023). Anak yang diasuh dengan pola otoriter cenderung mengekspresikan frustrasi dan kemarahan mereka di luar rumah melalui perilaku agresif. Lingkungan sosial masyarakat yang kurang kondusif juga turut berkontribusi dalam membentuk perilaku

agresif anak (Ismaniar & Landa, 2023). Selain itu, paparan tayangan kekerasan di televisi dan penggunaan gawai yang berlebihan juga diidentifikasi sebagai pemicu perilaku agresif (Ratuela et al., 2020; Suryani et al., 2020; Janah & Diana, 2023).

Guru-guru di TK Aisyiyah Jogorogo telah menerapkan berbagai strategi dalam menghadapi perilaku agresif anak, seperti memberikan teladan, pembiasaan, pendekatan persuasif, penghargaan, dan hukuman (Arriani, 2014; Karim et al., 2024). Mereka juga mencoba menenangkan anak dan menanyakan perasaan anak untuk membantu regulasi emosi (Arriani, 2014). Namun, penelitian ini juga mengindikasikan adanya keterbatasan dalam koordinasi antara sekolah dan orang tua dalam penanganan isu ini (Arriani, 2014; Akmalia, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Adiyono et al. (2022) yang menekankan pentingnya peran guru sebagai pembimbing dan pembina siswa dalam mengatasi perilaku agresif serta membangun hubungan positif.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanganan perilaku agresif pada anak usia dini membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan bagian integral dari pembentukan karakter, dan intervensi yang tepat dapat membantu anak mengelola emosi dan berinteraksi secara positif (Putri, 2018; Sukatin et al., 2020; Hasiana, 2020).

6.2 Saran

6.2.1 Saran untuk Sekolah dan Guru

- 1) **Peningkatan Pelatihan dan Pengetahuan Guru:** Sekolah perlu secara rutin mengadakan pelatihan bagi guru-guru mengenai identifikasi dini, penanganan, dan pencegahan perilaku agresif pada anak usia dini. Pelatihan dapat mencakup teknik regulasi emosi (Syahadat, 2013), metode bermain peran (Maghfiroh et al., 2020; Santika et al., 2023), serta strategi pendekatan positif (Karim et al., 2024).
- 2) **Pengembangan Kurikulum dan Metode Pembelajaran:** Mengintegrasikan aktivitas yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak, seperti permainan tradisional yang melatih interaksi dan kerja sama (Mukhlis & Mbelo, 2019; Aulia & Sudaryanti, 2023), serta kegiatan seni seperti bernyanyi dan menari untuk menyalurkan energi dan emosi secara positif (Syafi'i & Hadi, 2021). Permainan kooperatif juga terbukti efektif dalam mengurangi perilaku agresif (Rosita et al., 2023; Syarah et al., 2019).
- 3) **Sistem Pencatatan dan Observasi Terstruktur:** Guru disarankan untuk memiliki sistem pencatatan perilaku anak secara anekdotal untuk mengidentifikasi pola, pemicu, dan respons terhadap perilaku agresif, sehingga intervensi dapat lebih terarah (Karim et al., 2024).

6.2.2 Saran untuk Orang Tua

- 1) **Edukasi Pola Asuh Positif:** Sekolah atau lembaga terkait perlu memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang suportif dan demokratis, serta dampak negatif pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosi dan perilaku anak (Dewi & Susilawati, 2016; Siahaan & Fauziah, 2020; Akmalia, 2023; Tazqia, 2023).
- 2) **Pembatasan Penggunaan Gawai dan Tayangan Media:** Orang tua harus membatasi waktu penggunaan gawai dan selektif dalam memilih tayangan media, terutama yang mengandung unsur kekerasan, karena dapat memicu perilaku agresif (Suryani et al., 2020; Janah & Diana, 2023; Ratuela et al., 2020).
- 3) **Membangun Komunikasi Efektif:** Orang tua perlu membangun komunikasi terbuka dengan anak untuk memahami perasaan dan masalah yang mereka alami, serta menjadi teladan dalam regulasi emosi (Hasiana, 2020).

6.2.3 Saran untuk Penelitian Lanjutan

- 4) **Penelitian Intervensi:** Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada pengembangan dan evaluasi efektivitas program intervensi berbasis sekolah atau keluarga untuk mengurangi perilaku agresif anak usia dini, misalnya melalui program pelatihan guru atau lokakarya untuk orang tua.
- 5) **Faktor Budaya dan Lingkungan Lokal:** Menjelajahi lebih jauh pengaruh faktor budaya dan lingkungan sosial lokal di Jogorogo terhadap manifestasi dan penanganan perilaku agresif anak usia dini.

- 6) **Studi Longitudinal:** Melakukan studi longitudinal untuk mengamati perkembangan perilaku agresif anak dari waktu ke waktu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- 7) **Perbandingan Persepsi:** Membandingkan persepsi guru di TK Aisyiyah Jogorogo dengan persepsi guru di TK lain dengan karakteristik yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.